



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI
PERMAINAN KLASIFIKASI BERDASARKAN WARNA
BENTUK DAN UKURAN PADA KELOMPOK B6
TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA
PERSATUAN KOTA BENGKULU**

Diajukan guna untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana
strata satu pada program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas
keguruan dan ilmu pendidikan

Oleh
Sholikhah Dita Kurnia
A1I010006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

+ *Disetiap lantunan do'a orang tuaku, menjadi penenang dalam hidupku dan disetiap tetes keringat orang tuaku, menjadi semangat hidupku.*

+ *Pendidikan Merupakan Perlengkapan Paling Baik Untuk Hari Tua. (Aristoteles)*

+ *Kegagalan Hanya Terjadi Bila Kita Menyerah (Lessing)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji Syukur atas Nikmat dan karunia yang Allah S.W.T. berikan kepada diri ini sehingga perjalanan ku di kampus tercinta ini berakhir ditahun 2014. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya kecil ini untuk:

+ *Bapak ku tercinta (Drs. Supadi, M.Hum) yang rela bekerja banting tulang tanpa mengenal lelah dan setiap tetesan keringat beliau lah yang memberikan dorongan dan motivasi kepada ku.*

+ *Ibu ku tersayang dan tercinta (Dra. Sri Lestari) yang selalu mendoakan ku setiap saat dan figur idolaku sang Wonder Women. Ibu selalu menemani ku untuk mewujudkan impianku.*

- + **Kakak dan adik ku tercinta (Mas Didit, Adik Nur, dan Adik Rahma).**
- + **Emak angkat ku Emak Maimunah yang selalu memotivasi ku demi mencapai cita-cita.**
- + **Keluarga baru ku (Bapak Sunardi, Ibu Sutimah, Mbak Susi, Abang Heru, Iwan, Zaki, Alvin)**
- + **Keluarga besarku yang selalu mendoakan ku.**
- + **Semua dosen dan guru yang telah memberi ilmunya kepadaku.**
- + **Sahabat ku (mpok madya, inga tari, inga rini, novita, ayuk diana)**
- + **Teman-teman seperjuangan 2010 terus menyemangati ku, dan aku yakin impian untuk menggapai kesuksesan akan tercapai.**
- + **Teman KKN ku: Rara Mianti dan Nining Tri Satria.**
- + **Almamaterku.**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sholikhah Dita Kurnia
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : PAUD
NPM : A1I010006

Menyatakan dengan sesungguhnya Skripsi yang saya tulis adalah hasil karya saya sendiri dan bebas dari segala macam plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmuan.

Demikian, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar semua akibat yang ditimbulkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku

Bengkulu, Juni 2014

Yang Membuat Pernyataan



Sholikhah Dita Kurnia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	xi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Pendidikan anak usia Dini	11
2. Anak Usia Dini	15
B. Teori Kognitif.....	15
C. Hasil Penelitian yang Relevan	47
D. Paradikma Pendidikan.....	48
E. Hipotesis Penelitian.....	48
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 49
A. Jenis penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Subjek/Partisipan dalam Penelitian.....	53
D. Prosedur penelitian.....	53
E. Instrument Peengumpulan Data yang Digunakan.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 59
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	59
B. Pembahasan Penelitian.....	83
 BAB V SARAN DAN KESIMPULAN.....	 86
A. Saran.....	87
B. Kesimpulan	86

DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP.....	161

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	52
Tabel 4.1 Kriteria Skor Hasil Observasi	60
Tabel 4.2 Prosedur Penilaian	60
Tabel 4.3 Proses Evaluasi Penelitian	62
Tabel 4.4 Kerangka Berfikir	63
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan I.....	65
Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan II.....	68
Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan III	72
Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus I	73
Tabel 4.12 Hasil Persentasi Kemampuan Klasifikasi Kognitif Siklus I	74
Tabel 4.14 Hasil Pengamatan Siklus II Pertemuan I.....	76
Tabel 4.16 Hasil Pengamatan Siklus II Pertemuan II	79
Tabel 4.18 Hasil Pengamatan Siklus II Pertemuan III.....	82
Tabel 4.19 Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus II.....	83
Tabel 4.20 Hasil Persentasi Kemampuan Klasifikasi Kognitif Siklus II.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Paradigma penelitian	48
Gambar 2 Bagan Penelitian Tindakan Kelas	52

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI
PERMAINAN KLASIFIKASI BERDASARKAN WARNA BENTUK
DAN UKURAN PADA KELOMPOK B TK DHARMAWANITA
KOTA BENGKULU**

Oleh

Sholikhah Dita Kurnia
A1I010006

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan kognitif anak dalam mengklasifikasi berdasarkan warna bentuk dan ukuran. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah dengan permainan klasifikasi berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Subjek penelitian yaitu siswa kelas B6 Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan dengan jumlah siswa 11 siswa 6 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, terhadap anak dalam proses belajar mengklasifikasi bentuk geometri berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa melakukan bermain klasifikasi berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Rata-rata kemampuan mengklasifikasi adalah baik, klasifikasi berdasarkan warna baik, klasifikasi berdasarkan bentuk baik, klasifikasi berdasarkan ukuran juga baik. Oleh karena itu disarankan kepada guru paud setelah meningkatkan kognitif anak dapat digunakan untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar yaitu dengan bermain klasifikasi berdasarkan warna bentuk dan ukuran.

Kata Kunci: kegiatan klasifikasi, permainan klasifikasi, berdasarkan warna bentuk dan ukuran.

INCRIASING COGNITIVE ABILITIES BY CLASSIFICATION GAMES BASED ON COLORS SHAPES AND SIZE IN GROUP B6 KINDERGARTEN DHARMA WANITA BENGKULU CITY

By

Sholikhah Dita Kurnia
A1I010006

ABSTRACT

The problems in this research is the low cognitive abilities of student in classifying based on colors, shapes, and size. The purpose of this research is to determine whether the classification of games based on colors, shapes, and sizes can improve the cognitive abilities of student. Research subjects are kindergarten students (Nursery) class of B6, at kindergarten school Dharma Wanita Persatuan Bengkulu. There are 11 student in the class of B6, 6 boys and 5 girls. This research is conducted in two cycles, each cycle is done in three meetings. Methods of data collection using observation techniques, the student in the learning process of classifying geometric shapes based on color, shapes, and sizes. The research results shows that the classification play based on colors, shapes, and sizes. Average classifying ability is good, classification based on the colors, shapes, and sizes are also good. Therefore it is suggested to kindergarten teachers that improving children's cognitive, can be used to easy the learning process is by playing by the classification based on sizes, colors, and shapes.

Keyword: classification activity, classification play based on colors, shapes, sizes and pieces of geometry

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis selalu dalam keadaan sehat. Skripsi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Alhamdulillah hirobbil 'alamin penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Klasifikasi Berdasarkan Warna Bentuk dan Ukuran” tepat waktu. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Dr. Manap Soemantri., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unib.
3. Drs. H. M. Nasirun, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Unib.
4. Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd., selaku pembimbing utama sekaligus serketaris Prodi PAUD
5. Wembrayarli, S.Pd, M.Sn., selaku dosen pembimbing pendamping
6. Drs. Delrefi. D, M.Pd., yang telah memberikan masukan dalam seminar proposal.

7. Drs. Norman Syam. M.Pd., yang telah memberikan masukan dalam seminar proposal dan sidang skripsi.
8. Bapak dan Ibu yang telah memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di dalam penulisan-penulisan yang akan datang. Semoga makalah ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) *raudhatul athfal* (RA), atau bentuk yang lain sederajat. PAUD pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada pendidikan informal berbentuk pendidikan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan. Menurut Suherman dan Sutyowati (2005:19) merinci bentuk layanan PAUD adalah: 1) taman kanak-kanak (TK) dan *raudathul athfal* (RA), 2) kelompok bermain (KB), 3) taman penitipan anak (TPA), 4) pos pelayanan

terpadu (Posyandu), 5) bina keluarga berencana (BKB).

Menurut Undang-undang No 20 bab VI Pasal 28 merupakan salah satu upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Lebih lanjut dikatakan bahwa penyelenggaraan PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD dalam jalur formal salah satunya adalah Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diselenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini. Untuk merealisasi hal tersebut Taman Kanak-kanak mempunyai fungsi sebagai pengembang berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi tersebut meliputi ranah kognitif, bahasa jasmani (motorik kasar dan halus), sosial emosional. PAUD merupakan institusi prasekolah yang mengenalkan bentuk dan budaya sekolah. (Suherman dan Sutyowati, 2005:19)

Potensi pada ranah kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Anak diharapkan dapat mengolah perolehan belajar dan menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Salah satu hasil belajar yang harus dicapai, adalah anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut

dikatakan bahwa pengembangan kognitif dapat dikembangkan dengan 1) pengembangan auditory, 2) perkembangan takil, 3) perkembangan kinestetik, 4) pengembangan aritmatika, 5) perkembangan geometri, dan 6) perkembangan sains permulaan. Demikian juga dalam Permen Diknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan kognitif anak, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berfikir.

Anak Taman Kanak-kanak berada pada usia berkisar 4–6 tahun. Menurut Piaget usia ini perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra operasional kongkrit. Pada usia praoperasional kongkrit ini adalah tahap persiapan untuk mengorganisasikan operasi kongkrit. Istilah operasi yang digunakan oleh Piaget adalah berupa tindakan-tindakan kognitif, seperti mengklasifikasikan sekelompok obyek (classifying), menata benda-benda menurut urutan tertentu (seriation), dan membilang (counting). Keterampilan mengklasifikasi, seriasi dan membilang, merupakan tugas-tugas yang harus dikuasai oleh anak yang dapat menggambarkan perpindahan dari berfikir pra operasional ke operasional kongkrit. Jadi menurut pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut merupakan dasar proses berfikir yang pada akhirnya berdampak pada keterampilan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B TK Dharma Wanita Kota Bengkulu, saat penulis melaksanakan PPL, diperoleh hasil dari 11 orang ketika disuruh mengklasifikasikan benda berdasarkan warna beberapa anak belum mampu melakukan, demikian juga berdasarkan bentuk, serta berdasarkan ukuran. Kemudian anak dicoba untuk mengklasifikasi berdasarkan bentuk, ukuran dan warna, ternyata hanya 2 anak atau 18,2 % orang anak yang mampu melakukan mengklasifikasikan benda dengan beberapa ciri. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti kemampuan kognitif anak melalui peningkatan keterampilan mengklasifikasi benda. Klasifikasi yaitu kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya atau karakteristik lainnya termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya kedalam rangkaian tersebut.

Salah satu prinsip pembelajaran di PAUD adalah belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia TK dan RA. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan ajar dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak

sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Bermain bagi anak merupakan proses kreatif untuk bereksplorasi, dapat mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan symbol untuk menggambarkan dunianya. Ketika bermain mereka membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan bermain anak. Berdasarkan paparan tersebut di atas maka perbaikan pembelajaran ini akan ditekankan pada belajar sambil bermain.

Menurut Sujiono dkk, (2006: 2.14) bidang pengembangan kognitif meliputi pengembangan auditory, visual, taktil, kinestetik, aritmetika, geometri, dan sains permulaan. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dalam bermain klasifikasi dibatasi pada geometri. Alasan digunakan geometri karena geometri berkaitan dengan kemampuan mengembangkan konsep bentuk dan ukuran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka keterampilan kognitif anak perlu ditingkatkan. Cara meningkatkannya melalui pembelajaran bermain klasifikasi. Bermain klasifikasi akan digunakan berbagai bentuk geometri, dengan berbagai warna dan ukuran.

Mengingat pentingnya permasalahan tersebut diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Klasifikasi berdasarkan Bentuk Warna dan Ukuran pada Kelompok B TK Dharma Wanita Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan kognitif anak perlu diklasifikasikan. Sebagaimana bahwa kognitif atau kecerdasan berfikir merupakan kekuatan akal manusia terpenting dari jiwa manusia.
2. Kemampuan kognitif meliputi klasifikasi, seriasi dan bilangan. Dalam penelitian ini difokuskan pada klasifikasi, mengingat selama observasi ternyata sebagian besar anak belum mampu melaksanakan klasifikasi.
3. Berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif anak taman kanak-kanak yaitu bermain, pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, mengucapkan syair, percobaan/eksperimen, bercerita, karyawisata, dramatisasi (Sujiono dkk; 2006: 7.5). Dalam penelitian ini kegiatan anak yang sesuai dengan kegiatan untuk keterampilan mengklasifikasi adalah dengan bermain. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan bermain yaitu bermain klasifikasi. Kegiatan klasifikasi dilakukan dengan kegiatan bermain klasifikasi berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Sesuai dengan pengembangan kognitif anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujiono dkk (2006: 7.6) salah satunya adalah geometri. Geometri merupakan konsep bentuk, warna dan ukuran yang mudah untuk bermain klasifikasi.
4. Subyek penelitian dibatasi pada kelompok B6 TK Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu.

5. Untuk warna yang akan dijadikan penelitian adalah warna merah, hijau dan kuning.
6. Berdasarkan 2 (dua) warna ini apakah anak mampu mengklasifikasikan berdasar warna tersebut, kemudian untuk bentuk apakah anak kelompok B dapat mengklasifikasikan berdasar 2 bentuk kemudian untuk ukuran apakah anak kelompok B dapat mengklasifikasikan berdasarkan ukuran.
7. Akhir dari penelitian ini adalah apabila siswa mampu mengklasifikasikan berdasarkan 2 warna, 2 bentuk dan 2 ukuran. Dengan kemampuan mengklasifikasi berdasarkan warna, bentuk dan ukuran ini akan menggambarkan bagaimana keterampilan kognitif anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan permasalahannya adalah :

“Apakah melalui kegiatan bermain klasifikasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak TK B Dharma Wanita Kota Bengkulu.”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak menyebutkan berdasarkan warna?
2. Bagaimana kemampuan anak menyebutkan berdasarkan bentuk?
3. Bagaimana kemampuan anak menyebutkan berdasarkan ukuran?
4. Bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasarkan warna ?.

5. Bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasarkan bentuk ?.
6. Bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasarkan ukuran ?.
7. Bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasar warna dan ukuran ?.
8. Bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasar warna dan bentuk ?.
9. Bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasar bentuk dan ukuran ?.

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak menyebutkan berdasarkan warna?.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak menyebutkan berdasarkan bentuk?.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak menyebutkan berdasarkan ukuran?.
4. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasarkan warna?.
5. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasarkan bentuk?.
6. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasarkan ukuran?.

7. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasar warna dan ukuran?.
8. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasar warna dan bentuk?.
9. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak mengklasifikasikan berdasar bentuk dan ukuran?.

E. Manfaat

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
 - a) Metode bermain klasifikasi dapat dijadikan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir anak.
 - b) Meningkatkan kemampuan guru untuk lebih kreatif dalam memotivasi anak untuk belajar, sehingga dapat mengembangkan daya fikir imajinasi, kreatifitas, dan konsentrasi anak.
2. Bagi Peneliti
 - a) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi kegiatan bermain klasifikasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir pada anak.
 - b) Jika penelitian ini berhasil, bahwa dengan bermain klasifikasi dapat meningkatkan keterampilan kognitif anak, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian berikutnya.

3. Manfaat bagi anak

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keterampilan kognitif bagi anak yang berdampak pada pengembangan kepribadian anak.
- b) Penelitian ini bermanfaat bagi anak terutama rasa senang bermain klasifikasi melalui kegiatan bermain.

4. Manfaat bagi guru

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi guru terutama pada peningkatan kualitas pembelajaran untuk pengembangan kognitif anak.
- b) Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam merencanakan pembelajaran mengklasifikasi tidak sekedar mengelompokkan tetapi pengelompokkan benda yang memiliki struktur tertentu.
- c) Jika penelitian ini berhasil maka hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk peningkatan keterampilan kognitif anak melalui bermain klasifikasi berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono (2009: 42) mengatakan bahwa secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2) Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3) Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

7) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang.

d. Bidang Pengembangan Pendidikan Anak Usia dini

Vigotsky tahun 2006 dan (Dworetsky, 1990: 7.5) dalam metode pengembangan kognitif, mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan mengingat. Kebudayaan akan mentransformasikan kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi terutama dengan cara mengadakan hubungan bermasyarakat dan melalui proses pembelajaran serta penggunaan bahasa untuk membantu perkembangan kognitif, anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan dengan tepat. Selanjutnya Dworetsky (1990: 7.5) mengemukakan ada beberapa macam-macam metode yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif anak antara lain: 1) bermain, 2) pemberian tugas, 3) demonstrasi, 4) tanya jawab 5) mengucapkan syair, 6) percobaan/eksperimen, 7) bercerita, 8) karya wisata, 9) dramatisasi.

2. Anak Usia Dini

Anak merupakan seorang lak-laki/perempuan yang belum dewasa/belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Bab I Pasal 2) dan 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa usia 0-8 tahun merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan kecerdasan mencapai 80% dan pada usia 8 tahun mencapai 100% .

B. Teori Kognitif

a. Pengertian Kognitif

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan

(intelligesi) yang menandai seseorang anak mempunyai minat terutama pada ide-ide dan proses belajar.

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan perkembangan kognitif antara lain mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20.

Beberapa ahli yang berkecimpung dalam bidang pendidikan mendefinisikan intelektual atau kognitif dengan berbagai pendapat. Gardner dan Munandar (2011: 47), mengemukakan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Lebih lanjut Gardner (2000:47) mengajukan konsep pluralistik dari inteligensi dan membedakan kepada delapan jenis inteligensi. Dalam kehidupan sehari-hari, inteligensi tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari sejumlah inteligensi yaitu inteligensi linguistic, logis, music, kinestetik, intrapribadi, antarpribadi, dan pribadi.

Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Menurut

Montessori (2011: 49) masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui panca indra. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak. Itu artinya bahwa orang tua mempengaruhi anaknya telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Piaget (2011:49) berpendapat bahwa, anak pada rentang usia dini, masuk dalam perkembangan berpikir praoperasional konkrit. Pada saat ini sifat egois sentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada disekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya. Anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan menggambar, namun egois dan tak dapat mengerti penalaran abstrak atau logika Bryden & vos, (2011:49).

Untuk membuat anak kecil mengerti agama, konsep keagamaan, harus diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep-konsep menjadi konkrit dan realistis. Pembelajaran yang terlalu tekstual akan sulit dipahami oleh anak. Mereka harus diberi pemahaman melalui contoh-contoh konkrit, peragaan langsung, dan dikemas melalui bermain. Dengan cara ini, maka secara tidak langsung mereka menerima apa yang diajarkan kepada mereka.

Pada kesempatan lain Hurlock (2011: 50) menyatakan bahwa anak usia 3-5 tahun adalah masa permainan. Bermain dengan benda atau alat permainan dimulai sejak usia satu tahun pertama dan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Menurut Piaget, usia 5-6 tahun ini merupakan pra operasional konkret. Pada tahap ini anak memanipulasi objek symbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Hal ini dinyatakan dalam peniruan yang tertunda dan dalam imajinasi pura-pura dalam bermain.

Menurut Montessory dalam Patmonodewo (2000:50), masa peka anak yang berada usia 3,5 tahun ditandai dengan suatu keadaan dimana potensi yang menunjukkan kepekaan (sensitive) untuk berkembang. Maka masa peka ini merupakan masa yang efektif bagi orang tua atau pendidik dalam pemberian pemahaman atau pembelajaran kepada anak melalui pemberian contoh-contoh konkret atau berupa peragaan yang mendidik akan lebih efektif diterima oleh anak. Dalam kaitan itu, menurut Dewey dalam Soejono (1960:50) menyatakan bahwa pendidik atau orang tua harus memberikan kesempatan pada setiap anak untuk dapat melakukan sesuatu, baik secara individual maupun kelompok sehingga anak akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sekolah harus dijadikan laboratorium bekerja bagi anak.

Adapun Gessel dan Amatruda (2011:50), mengemukakan bahwa anak usia 3-4 tahun telah mulai mampu berbicara secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan anak semakin baik, sehingga masa ini dinamakan masa perkembangan fungsi bicara. Selanjutnya, pada usia 4-5 tahun yaitu masa belajar matematika. Dalam tahap ini anak mulai belajar

matematika sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, menghitung ururan bilangan walau masih keliru urutannya, dan penguasaan sejumlah kecil dari benda-benda.

Namun demikian pada usia ini menurut Gunarsa (2011:50) anak belum mampu memusatkan perhatiannya pada dua dimensi yang berbeda secara serempak. Kemudian dikatakan bahwa anak yang berada pada rentang usia 3-5 tahun berada pada tahap *falish*, yaitu perhatian anak pada tahap ini berhubungan dengan peran seksinya. Menurut Freud pada tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan mendorong aktivitas.

Rentang usia 3-5 tahun mulai mengamati bentuk tubuhnya dan juga orang lain, perkembangan kepribadian juga makin kompleks. Sifat egoisentrisnya semakin kuat, pada masa ini pula dalam diri anak tercampur rasa bangga, kacau, dan kebencian. Selanjutnya dikatakan bahwa potensi kognitif seseorang tercemin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugasnya yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan motorik.

Menurut Binet (2011:51), terdapat tiga aspek kemampuan dalam inteligensi, yaitu:

- 1) Konsentrasi adalah kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan.

- 2) Adaptasi adalah kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah.
- 3) Bersikap kritis adalah kemampuan untuk mengadakan kritis, baik terhadap masalah yang dihadapi, maupun terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya Binet (2011:51) juga menjelaskan bahwa inteligensi, yaitu:

- 1) *Direction* kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan.
- 2) *Adaptation* yaitu kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi atau fleksibel didalam menghadapi masalah.
- 3) *Critism* yaitu kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, Binet (2011:52) juga menyatakan bahwa hakikat kognitif memiliki tiga sifat, yaitu:

- 1) Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, maka akan semakin cakap membuat tujuan sendiri dan tidak hanya menunggu perintah saja.
- 2) Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
- 3) Kemampuan untuk melakukan autokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuat.

Selama lebih dari 15 tahun *intelligence quotient* (IQ) dijadikan acuan terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Tes ini pertama kali dikembangkan oleh Bined dan Simon (2011:52). Tes ini menguji kemampuan tertentu tetapi tidak menguji semua kemampuan. Tes ini juga sependapat dengan konsep bahwa kecerdasan itu konstan sejak lahir.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah pikiran dari otak, yang digunakan yaitu penalaran, pemahaman, pengetahuan, dan pengertian. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang pertumbuhannya. Perkembangan pikirannya, seperti: 1) belajar tentang orang, 2) belajar tentang sesuatu, 3) belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, 4) memperoleh banyak ingatan, dan 5) menambah banyak pengalaman. Sepanjang perkembangannya pikiran anak, maka anak akan menjadi lebih cerdas.

Solehuddin (2004:52) menyebutkan bahwa secara sederhana berpikir dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami sesuatu-konsep, hubungan operasi dan sejenisnya serta untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi.

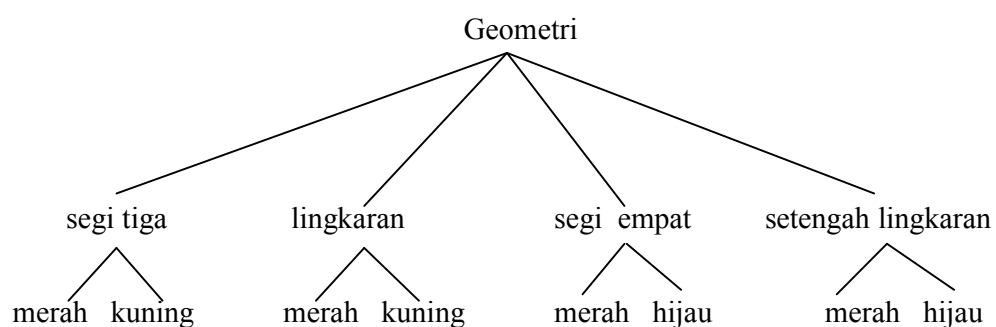
Menurut Witherington dan Praja (1996: 53), menyatakan bahwa inteligensi merupakan kesempatan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan atau kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka, 2) efisiensi penggunaan

bahasa, 3) kecepatan pengamatan, fasilitas dalam memahami hubungan, dan 4) menghayal atau mencipta.

Selanjutnya Witherington (2011: 53) mengemukakan bahwa kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan bahwa dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah. Adapun perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses dari otak, pikiran yang digunakan untuk mengenali, mengetahui, dan memahami.

Menurut Cameron dan Baney (1967: 53), aktifitas kognitif akan sangat bergantung pada kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, karena bahasa adalah alat berpikir, dimana dalam berpikir digunakan pikiran (kognitif).

Adapun Guilford (2011: 53) mengemukakan suatu model struktur intelektual yang dapat digambarkan sebagai suatu kubus yang terdiri dari tiga dimensi intelektual. Model struktur ini menggambarkan keragaman kemampuan intelektual manusia yang sekaligus dapat mengklasifikasikan dan menjelaskan seluruh aktivitas manusia.



Selanjutnya, Guilford (2011: 53) mengembangkan suatu teori atau model tentang kognitif manusia yang disusun dalam suatu sistem yang disebut struktur kognitif. Berdasarkan model ini, aktivitas mental dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Operasi (proses) intelektual yang menyangkut proses pemikiran yang berlangsung dan terdiri dari lima kategori, yaitu kognisi, ingatan, berpikir, konvergen, berpikir divergen, dan penilaian.
- 2) *Content* (materi), yang ditunjukkan macam materi yang digunakan terdiri dari empat kategori, yaitu figural, symbolic, *semantic*, dan *behavioral* (prilaku).
- 3) Produk yang merupakan hasil dan operasi (proses) tertentu yang diterapkan pada konten (materi) tertentu terdiri dari enam kategori, yaitu unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi, dan implikasi.

Klasifikasi tersebut sekaligus menunjukkan adanya 120 aktivitas mental manusia, karena terdiri dari 5 operasi x 4 isi x 6 hasil. Dari model struktur kognitif yang menggambarkan keragaman kemampuan kognitif manusia yang terdiri dari 120 kemampuan manusia yang unik.

Adapun menurut Stemberg (2011: 54) terdapat lima komponen kognitif yang sangat berpengaruh dalam kemampuan kognitif manusia, yaitu:

- 1) Metakomponen yaitu proses kendali yang lebih tinggi tingkatnya, yang digunakan dalam perencanaan pelaksanaan dan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah.

- 2) Komponen penampilan yaitu proses yang menjalankan rencana dan melaksanakan keputusan-keputusan bersama yang dipilih oleh metakomponen.
- 3) Komponen pencapaian yaitu proses yang terlibat dalam usaha mempelajari informasi baru.
- 4) Komponen ingatan yaitu proses yang terlibat dalam pengingatan informasi yang sebelumnya yang telah disimpan dalam ingatan.
- 5) Komponen alih terap yaitu proses yang terlibat dalam pemindahan informasi diingat dari situasi kesituasi yang lain.

Sementara itu, Renzulli (2011:54) menggambarkan ciri-ciri kemampuan kognitif (untuk anak berbakat kognitif), antara lain mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, pengamat yang cermat, senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi, cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan, cepat menemukan asas dalam suatu uraian, daya abstrak tinggi, selalu sibuk menangani berbagai hal mampu membaca pada usia lebih muda.

Ilmuwan lainnya juga memberikan komentar tentang perkembangan kognitif ini adalah Locke dan Herbart. Menurut Locke (2011: 55) tanggapan yang dikuasai oleh hukum asosiasi. Dalam alam kejiwaan, yang terpenting adalah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan. Unsur

yang paling sederhana dan merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan adalah tanggapan-tanggapan. Daya jiwa yang lebih tinggi seperti perasaan, kemauan, keinginan, dan berpikir, semua terjadi karena bekerjanya tanggapan-tanggapan. Daya jiwa yang lebih tinggi seperti perasaan, kemauan, keinginan, dan berpikir, semua yang terjadi karena bekerjanya tanggapan-tanggapan. Menurut Wachs (1979: 55) perkembangan kognitif dapat ditingkatkan apabila penuh kasih, responsif secara verbal dan memberikan lingkungan yang terorganisasi dan bisa diramalkan dengan kemungkinan untuk verbal pengalaman.

Lingkungan yang dapat mengganggu fungsi kognitif adalah bunyi yang berlebihan dan ketidakteraturan. Contohnya dalam 39 anak yang dikaji dari usia 12 hingga 24 bulan, jumlah bunyi dan suara, anak lain, lalu lintas, atau peralatan secara konstan yang dihubungkan dengan performance yang relative buruk pada tes fungsi kognitif.

Gulton (2011: 55) menyatakan bahwa keunggulan kognitif seseorang tercermin dalam keunggulan kekuatan fisiknya, misalnya ukuran batok kepala, genggam tangan, dan lain-lain. Selain itu, Gulton juga menghubungkan kecerdasan intelektual dengan struktur analisis otak.

Lain halnya menurut Gagne (1984: 55), bahwa cara-cara mental atau prosedur adalah berfikir tentang bermacam-macam proses yang telah diperoleh. Misalnya, mengoperasikan televisi, cara mengendarai kendaraan, berbelanja. Cara-cara ini merupakan cara memperoleh kemampuan kognitif.

Cara-cara ini akan dijadikan begitu cepat dan otomatis, dan tidak perlu memikirkan setiap langkah sebelum mengetahui apa yang harus dilakukannya. Proses itu disebut proses otomatisasi yang berasal dari kemampuan kognitif yang dimiliki sebelumnya. Secara ringkas Gagne menjelaskan bahwa kognitif adalah kemampuan membedakan (diskriminasi), konseptual yang riil membuat definisi-definisi, merumuskan peraturan yang berdasarkan dalil-dalil.

Brunner (2011: 56) mengemukakan tentang teori kognitif, yaitu pada hematnya segala ilmu dapat diajarkan pada semua anak dari semua usia, asal materinya benar-benar sesuai. Itu sebabnya peranan pendidikan sangat penting dalam hal ini. Menurut Brunner, ada tiga tingkat perkembangan, yaitu:

- 1) Tingkat *enactiva*. Bayi akan belajar dengan baik bila belajar ini dilakukan lewat hubungan sensorimotoriknya.
- 2) *Iconic*. Tahap ini terjadi pada saat anak telah menginjakkan kakinya di Taman Kanak-kanak. Di sini anak belajar lewat gambaran mental dan bayangan ingatannya. Pada tahap ini seorang anak banyak belajar dari contoh yang dilihatnya gambaran contoh dari orang yang dikaguminya menjadi gambaran mentalnya dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.
- 3) Penggunaan lambang (*symbolic*). Pada saat ini anak telah duduk di sekolah dasar kelas akhir atau SMP dimana anak secara prima mampu menggunakan bahasa dan berpikir secara abstrak.

Woolfolk (2011:57), mengemukakan definisi kognitif terdiri dari tiga kategori, yaitu: 1) kemampuan untuk belajar, 2) keseluruhan pengetahuan yang harus diperoleh, 3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya dengan berhasil. Selanjutnya dikemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Selanjutnya kemampuan kognitif diklasifikasikan kedalam 2 kategori yaitu:

- 1) *Fluid intelligence*, adalah tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.
- 2) *Crystallized intelligence* adalah keterampilan-keterampilan atau kemampuan nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

Jadi dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif (perkembangan mental dan perkembangan kognitif) adalah dari pikiran. Pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak. Bagian ini digunakan untuk proses pengakuan, mencari sebab akibat, proses mengetahui, dan memahami.

Pikiran anak sudah dapat bekerja aktif semenjak anak dilahirkan. Hari demi hari pemikirannya berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, misalnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan:

- 1) Belajar tentang orang lain
- 2) Belajar tentang sesuatu
- 3) Belajar keterampilan baru
- 4) Mendapatkan kenangan indah
- 5) Mendapatkan pengalaman baru

Jika anak berkembang pikirannya dengan cepat dan baik, maka anak akan menjadi lebih kognitif. Dalam segala aktivitasnya, anak ini juga dapat beraktivitas dengan baik dan optimal juga.

Identifikasi karakteristik perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun sampai usia 5-6 tahun berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dan tugas perkembangan pada masa anak prasekolah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep makna berlawanan, kosong/penuh atau ringan/berat.
- 2) Menunjukkan pemahaman mengenai didasar/dipuncak, dibelakang/didepan, diatas/dibawah.
- 3) Mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar.
- 4) Sengaja menumpuk kotak atau gelang sesuai ukuran.
- 5) Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk dan ukuran.
- 6) Mampu mengetahui dan menyebutkan umurnya.
- 7) Memasangkan dan menyebutkan benda yang sama, misalnya “Apa pasangannya piring?”.

- 8) Mencocokkan persegi panjang, segitiga, dan wajik.
- 9) Menyebutkan lingkaran dan kotak jika diperlihatkan.
- 10) Memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tipis/tebal, sempit/luas.
- 11) Mampu memahami apa yang harus dilakukan jika tali sepatu lepas, jika haus, dan jika mau keluar saat hujan.
- 12) Mampu menjelaskan: mengapa seseorang perlu memiliki kunci, lemari, pakaian, mobil, dan lain-lain.
- 13) Menyentuh dan menghitung angka sebanyak empat sampai tujuh benda.
- 14) Merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan.
- 15) Mengenal huruf kecil dan huruf besar.
- 16) Mengenal dan membaca tulisan yang sering kali dilihat di sekolah dan di rumah.
- 17) Mampu menjelaskan fungsi-fungsi profesi yang ada dimasyarakat, seperti: dokter, perawat, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain.
- 18) Mengenali dan menghitung angka sampai 20.
- 19) Mengetahui letak jarum untuk kegiatan sehari-hari.
- 20) Melengkapi empat analogi uang berlawanan: es itu dingin, api itu panas, dan lain-lain.
- 21) Meperkirakan hasil yang realistis untuk setiap cetita.
- 22) Menceritakan kembali buku cerita bergambar dengan tingkat ketepatan yang memadai.
- 23) Menceritakan kembali lima gagasan utama dan suatu cerita.

24) Paham mengenai konsep arah: di tengah/dipojok, dikiri/kanan.

25) Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah, dan sayur.

Jadi, karakteristik perkembangan kognitif usia 3-4 tahun sampai usia 5-6 tahun di ambil pada nomor 5 yaitu Mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk dan ukuran.

b. Kemampuan Kognitif Anak Usia Taman Kanak-kanak

Keterampilan kognitif anak sangat berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (2006: 3.7).

Tahap-Tahap	Umur	Kemampuan
Sensori-motorik	0-2 tahun	Menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu itu tidak tampak oleh kita dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna.
Praoperasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Berpikir masih egosentris

		dan berpusat.
Operasional	7-11 tahun	Mampu berpikir logis. Mampu konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. Kurang egosentris. Belum bisa berpikir abstrak.
Operasional formal	11 tahun-dewasa	Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Dalam penelitian ini tahap perkembangan anak berada pada tahap kedua yaitu pra operasional kongkrit menuju pra operasional formal. Menurut Haditono (1982: 190) sebagaimana yang dikemukakan Peaget menciptakan sejumlah tugas-tugas yang dapat menggambarkan perpindahan dari berfikir pra operasional ke operasional kongkrit. Tugas-tugas ini dipandang sebagai tugas-tugas kriterium, artinya bila anak dapat menyelesaikan tugasnya maka ia ada dalam stadium operasional kongkrit. Beberapa dari tugas-tugas ini akan diterangkan secara singkat sebagai berikut:

- 1) *Mengatur secara sereal*. Bila anak dalam stadium pra-operasional diberi tugas untuk mengatur beberapa tongkat-tongkat kecil yang berlain-lainan panjangnya, maka ia tidak mampu mengaturnya menurut panjang

pendeknya tongkat-tongkat tadi. Anak yang berfikir operasional konkrit dapat melakukan hal itu.

- 2) *Klasifikasi*. Bila anak umur 2-5 tahun diberi sejumlah balok-balok yang mempunyai warna dan bentuk yang berbeda-beda dan bila ia ditanya balok-balok mana yang sama, maka ia tidak dapat menjawabnya. Anak hanya membuat apa yang disebut “*conceptual chains*” artinya ia meletakkan balok-balok tadi dalam suatu “seri” berdasarkan dasar konsepsi yang senantiasa berbeda. Suatu contoh rangkaian konsepsi adalah: sebuah segi empat putih, sebuah segi empat merah (dasar bentuk), sebuah lingkaran merah, sebuah persegi merah (dasar warna). Anak selalu mengubah-ngubah dasar konsepsinya dalam meletakkan urutan balok yang berikutnya.

Berikut ini akan diterangkan dulu mengenai pengertian “kelas”. Dalam melukiskan kelas dapatlah dibuat suatu daftar mengenai semua obyek-obyek yang ada dalam kelas tersebut. Bila dilakukan segi empat putih yang kecil segi empat merah yang kecil, segi empat putih yang besar dan segi empat merah yang besar, maka penyebutan ini dinamakan *ekstensi* kelas (luasnya kelas). Aspek yang lain ialah bahwa semua obyek yang tercakup dalam kelas ini mempunyai empat cirri segi empat. Cirri yang sama dimiliki oleh semua obyek dalam kelas tadi disebut *intensi* kelas. Ciri yang khas dari kelas tadi menentukan obyek mana dari suatu kumpulan obyek yang dapat digolongkan dalam suatu kelas tertentu. Jadi dapat pula dikatakan: *tintensi* kelas menentukan *ekstensinya*.

Anak umur 5-7 tahun mampu untuk mengadakan klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Ia akan menggolong-golongkan semua balok-balok (anak-anak yang lebih muda akan sering memisahkan beberapa yang tidak dimasukkan klasifikasi).
- 2) Semu balok dipisah-pisahkan menurut atau bentuk perseginya atau bentuk bulatnya. Jadi intensinya menentukan ekstensinya.
- 3) Ia juga akan membuat pemisahan yang tepat menurut warnanya, jadi tidak membuat “conceptual chains”.
- 4) Ia juga akan menentukan tingkat hirargisnya: disini tingkat yang paling rendah adalah warna dan warna dan tingkat yang paling tinggi adalah bentuk.

Namun pada usia ini anak belum mempunyai pengertian akan operasi logis dalam *inklusi-kelas*, artinya ia belum mengerti bagaimana relasi-relasinya di antara tingkatan yang berbeda-beda itu dalam hiragi tadi.

Mengenai kumpulan balok-balok tadi dapat dipikirkan antara lain: a) Semua segi empat adalah merah atau putih. Ada lebih banyak segi empat dari pada merah. b) Ada lebih banyak segi empat dari pada yang putih. c) Bila segi empat di ambil, tinggal yang putih. d) Bila segi empat yang putih yang di ambil tinggalah yang merah. dan sebagainya. Nampaknya hal ini semuanya masuk akal. Tetapi bila anak ditanya apakah ada yang lebih banyak segi empat dari pada yang merah, atau apakah masih ada segi empat yang sisa bila yang merah semua diambil, maka anak belum dapat menjawabnya.

Operasi mengenai inklusi-kelas terletak pada pengertian yang benar mengenai hubungan antara bagian-bagian daripada keseluruhan, antara keseluruhan dan bagian-bagian.

Ketidakmampuan anak pada usia 5-7 tahun mengerti hal ini diterangkan oleh Piaget dengan hipotesa bahwa anak belum dapat menilai dua macam dimensi yang berbeda di sini keseluruhan dan bagian dalam satu situasi pengamatan yang sama.

Mulai usia 7 tahun anak tampak makin dapat mengadakan klasifikasi secara hirargik yang memperoleh pengertian dalam inklusi-kelas. Namun hal itu hanya dapat dilakukan bila bahan-bahannya adalah konkrit. Biasanya baru mulai usia 11 tahun anak mampu mengadakan klasifikasi secara tepat, juga mengenai hal-hal yang tidak konkrit. Hal ini berhubungan dengan mulainya stadium operasional formal.

3) *Konservasi*. Hal ini berhubungan dengan pernyataan bagaimana anak memperoleh pengertian bahwa sifat-sifat tertentu sesuatu obyek akan tetap sama meskipun ada transformasi-transformasi pada obyek tadi. Bagi orang dewasa adalah jelas dan semestinya bahwa misalnya suatu bola dari tanah liat yang dirobah bentuknya akan tetap mempunyai berat yang sama.

Anak dalam stadium praoperasional akan mengira bahwa dalam contoh ini perobahan dalam bentuk juga menyebabkan probahan dalam beratnya. Dapat dikatakan bahwa anak belum mampu untuk mengerti mengenai konservasi berat.

Masalah konservasi ini mengambil tempat yang penting dalam teori Piaget. Mampu untuk konservasi menurut Piaget merupakan persyaratan yang mutlak bagi segala aktivitas intelektual, jelasnya untuk berfikir kuantitatif dan matematis.

Prosedur eksperimentalnya yang digunakan Piaget untuk menentukan apakah anak mampu untuk konservasi atau belum, dapat dilukiskan dengan contoh sebagai berikut:

Percobaan menunjukkan dua buah gelas yang identik, suatu gelas standard (S) dan suatu gelas variabel (V) dengan dilihat oleh anak (coba) ia mengisi dua gelas tadi dengan jumlah air yang sama. Kemudian air dalam gelas V dituangkan dalam suatu gelas lain (V^1) yang misalnya lebih tinggi dan lebih ramping daripada gelas V.

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor hereditas/keturunan

Teori hereditas atau nitivisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia sudah lahir membawa

potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf inteligensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, dan Spuhier berpendapat bahwa taraf inteligensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

b) Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula Rasa*. Menurut John Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c) Faktor kematangan

Tiap organ fisik maupun psikis dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d) Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dibedakan menjadi pembentukan sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligensi karena mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

e) Faktor minat dan bakat

Minat pengarahan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f) Faktor kebebasan

Kebebasan dan keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas memilih masalah sesuai kebutuhannya.

c. Pengembangan Kognitif

Teori mengenai perkembangan kognitif ialah “anak ternyata merupakan bukan merupakan miniature replica orang dewasa dan cara berpikir anak-anak tidak sama dengan berpikir orang dewasa”.

Perkembangan kognitif dengan demikian mempunyai empat aspek, yaitu:

- 1) Kematangan, merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Misalnya kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.
- 2) Pengalaman, merupakan hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dengan dunianya.

- 3) Transmisi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan social seperti cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak.
- 4) Ekuilibrase, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

d. Pengembangan Geometri

Menurut Sujiono dkk (2006: 2.17) kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, antara lain:

- 1) Memilih benda menurut warna bentuk dan ukurannya.
- 2) Mencocokkan benda menurut bentuk, warna, dan ukurannya.
- 3) Membandingkan benda menurut ukurannya besar, kecil, panjang, lebar, tinggi, rendah.
- 4) Mengukur benda secara sederhana.
- 5) Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek.
- 6) Menciptakan bentuk dari kepingan geometri.
- 7) Menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri.
- 8) Mencontoh bentuk-bentuk geometri.
- 9) Menyebut, menunjukkan dan mengelompokkan segi empat.
- 10) Menyusun menara dari kubus.
- 11) Mengenal ukuran, panjang, berat dan isi.

12) Meniru pola dengan empat kubus.

Dalam penelitian ini bermain klasifikasi dengan menggunakan geometri yang sesuai dengan judul penelitian adalah pada point a) Memilih benda menurut warna bentuk dan ukurannya, dan b) Menyebut, menunjukkan dan mengelompokkan persegi, persegi panjang dan lingkaran. Maka selanjutnya poin inilah yang digunakan sebagai komponen klasifikasi yang diukur.

e. Klasifikasi

Klasifikasi yaitu kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya atau karakteristik lainnya termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya kedalam rangkaian tersebut.

f. Bermain Klasifikasi

1. Pengertian bermain

Dunia anak usia dini adalah dunia bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dalam proses pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kondisi anak. Bermain adalah suatu yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

Piaget (1962) dan Piaget dan Inhelder (1969). Menurut mereka tahapan bermain menurut dimensi kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Bermain praktis, yaitu saat anak mengeksplorasi semua kemungkinan suatu materi.
- 2) Bermain simbolik, yaitu saat anak mulai menggunakan makna simbolik benda-benda.
- 3) Bermain dengan aturan, yaitu saat anak mulai bermain dengan menggunakan aturan.

Menurut Montolalu, dkk (2005: 19) mengungkapkan bahwa “manfaat bermain antara lain :

- 1) Bermain memicu kreativitas
- 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak
- 3) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik
- 4) Bermain bermanfaat melatih empati
- 5) Bermain bermanfaat melatih pancaindera
- 6) Bermain sebagai media terapi (pengobatan)
- 7) Bermain itu melakukan penemuan.

2. Manfat Bermain

Menurut Montolalu, dkk (2005: 19) mengungkapkan bahwa manfaat bermain antara lain :

- 1) Bermain memicu kreativitas
- 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak
- 3) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik

- 4) Bermain bermanfaat melatih empati
- 5) Bermain bermanfaat melatih pancaindera
- 6) Bermain sebagai media terapi (pengobatan)
- 7) Bermain itu melakukan penemuan.

3. Bermain klasifikasi

Proses-proses penting selama tahapan operasional antaranya:

- a) Klasifikasi yaitu kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya atau karakteistik lainnya termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya kedalam rangkaian tersebut.
- b) Bermain Klasifikasi Anak diharapkan dapat mengelompokkan atau memilih benda berdasarkan jenis, fungsi, warna, bentuk pasangannya sesuai dengan yang dicontohkan dan tugas yang diberikan oleh guru.

4. Klasifikasi Pengembangan Kognitif

Dengan pengetahuan pengembangan kognitif akan lebih mudah untuk orang dewasa lainnya dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, sehingga akan tercapai optimalisasi potensial pada masing-masing anak.

Adapun tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan *auditory*, visual, taktik, kinestetik, aritmetika, geometri, dan sains permulaan. Uraian masing-masing bidang pengembangan sebagai berikut:

a) Pengembangan *auditory*

Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indra pendengaran anak, seperti: a) mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, b) mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik, c) mengikuti perintah lisan sederhana, d) mendengarkan cerita dengan baik, e) mengungkapkan kembali cerita sederhana, f) menebak lagu atau apresiasi musik, g) mengikuti ritmis dengan bertepuk, h) menyebutkan nama-nama hari dan bulan, i) mengetahui asal suara, j) mengetahui nama benda yang dibunyikan.

b) Pengembangan visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan apresiasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: (a) mengenali benda-benda sehari-hari, (b) membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, (c) mengetahui benda ukuran, bentuk atau dari warnanya, (d) mengetahui adanya benda yang hilang apabila ditunjukkan sebuah yang belum sempurna atau janggal, (e) menjawab pertanyaan tentang sebuah gambar dari seri lainnya, (f) menyusun potongan teka-teki mulai dari yang sederhana sampai ke yang lebih rumit, (g) mengenali namanya sendiri bila tertulis, (h) mengenali huruf dan angka.

c) Pengembangan taktik

Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan tekstur (indra peraba). Adapun kemampuan yang akan dikembangkan yaitu (a) mengembangkan akan indra sentuhan, (b) mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur, (c) mengembangkan kosakata untuk menggambarkan berbagai tekstur seperti tebal-tipis, halus-kasar, panas-dingin, dan tekstur kontras lainnya, (d) mengembangkan kosakata untuk menggambarkan berbagai tekstur, (e) bermain di bak pasir, (f) bermain air, (g) bermain dengan plastisin, (h) menebak dan meraba tubuh teman, meraba dengan kertas amplas, (i) meremas kertas karton, (j) meraup biji-bijian.

d) Pengembangan kinestetik

Kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan/keterampilan tangan atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan yang dapat dikembangkan dengan permainan-permainan, yaitu: (a) *finger painting* dengan tepung kanji, (b) menjiplak huruf-huruf geometri, (c) melukis dengan cat air, (d) mewarnai dengan sederhana, (e) menjahit dengan sederhana, (f) merobek kertas koran, (g) menciptakan dengan bentuk-bentuk balok, (h) mewarnai gambar, (i) membuat gambar sendiri dengan berbagai media, (j) menjiplak bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga atau segiempat, persegi panjang, (k) memegang dan menguasai sebatang pensil, (l) menyusun atau

menggabungkan potongan gambar atau teka teki dalam bentuk sederhana, (m) mampu menggunakan gunting dengan baik, (n) mampu menulis.

e) Pengembangan aritmatika

Kemampuan yang diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: (a) mengenali membilang angka, (b) menyebut urutan bilangan, (c) menghitung benda, (d) mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, (e) member nilai bilangan pada suatu bilangan himpunan benda, (f) mengajarkan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak, (g) menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan, (h) menggunakan konsep waktu misal hari ini, (i) menyatakan waktu dengan jam, (j) mengurutkan lima hingga sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar, (k) mengenai penambahan pengurangan.

f) Pengembangan geometri

Kemampuan ini berhubungan dengan perkembangan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: a) memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya, b) mencocokkan benda menurut warna, bentuk, ukurannya, c) membandingkan benda menurut ukurannya besar, kecil, panjang, lebar, tinggi, dan rendah, d) mengukur benda secara sederhana, e) mengerti

dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek, f) menciptakan bentuk dari kepingan geometri, g) menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri, h) mencontoh bentuk geometri, i) menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan segi empat, j) menyusun menara dari delapan kubus, k) mengenal ukuran panjang, berat, dan isi, l) meniru pola dengan empat kubus.

g) Pengembangan sains permulaan

Kemampuan ini berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Adapun kemampuan yang dikembangkan anak, yaitu: a) mengeksplorasi berbagai benda yang ada disekitar, b) mengadakan berbagai percobaan sederhana, c) mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan dieksplore. Contoh kegiatan yang dapat dikembangkan melalui permainan, sebagai berikut: proses merebus atau membakar jagung, merebus jus, warna dicampur, mengenal asal mula sesuatu, balon ditiup lalu dilepas, benda kecil dilihat dengan kaca pembesar, besi berani didekatkan dengan macam-macam benda, biji ditanam, benda-benda dimasukkan ke dalam air, mengenal sebab akibat mengapa sakit gigi, dan mengapa lapar.

Dapat disimpulkan bahwa peneliti akan mengambil pengembangan kognitif ke arah pengembangan geometri. Kemampuan ini berhubungan dengan perkembangan konsep bentuk dan ukuran.

Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: a) memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya, b) mencocokkan benda menurut warna, bentuk, ukurannya, c) membandingkan benda menurut ukurannya besar, kecil, panjang, lebar, tinggi, dan rendah, d) mengukur benda secara sederhana, e) mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek, f) menciptakan bentuk dari kepingan geometri, g) menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri, h) mencontoh bentuk geometri, i) menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan segi empat, j) menyusun menara dari delapan kubus, k) mengenal ukuran panjang, berat, dan isi, l) meniru pola dengan empat kubus.

5. Tinjauan Tentang Klasifikasi

Klasifikasi merupakan salah satu pendekatan kognitif yang perlu dikembangkan pada anak usia 4-6 tahun. Untuk melakukan pengklasifikasian bisa dilakukan berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran.

Mengelompokkan diartikan dengan mengklasifikasikan yaitu kemampuan untuk memilih benda berdasarkan kesamaan yang dimiliki ini merupakan suatu kegiatan yang populer untuk semua usia, kemampuan mengelompokkan sangat penting karena dapat mengasah kemampuan mengamati pada anak tentang persamaan dan perbedaan. Mengelompokkan juga membantu anak untuk lebih mengerti tentang

dunia disekelilingnya, yaitu dari berbeda menjadi kesatuan dalam suatu kelompok.

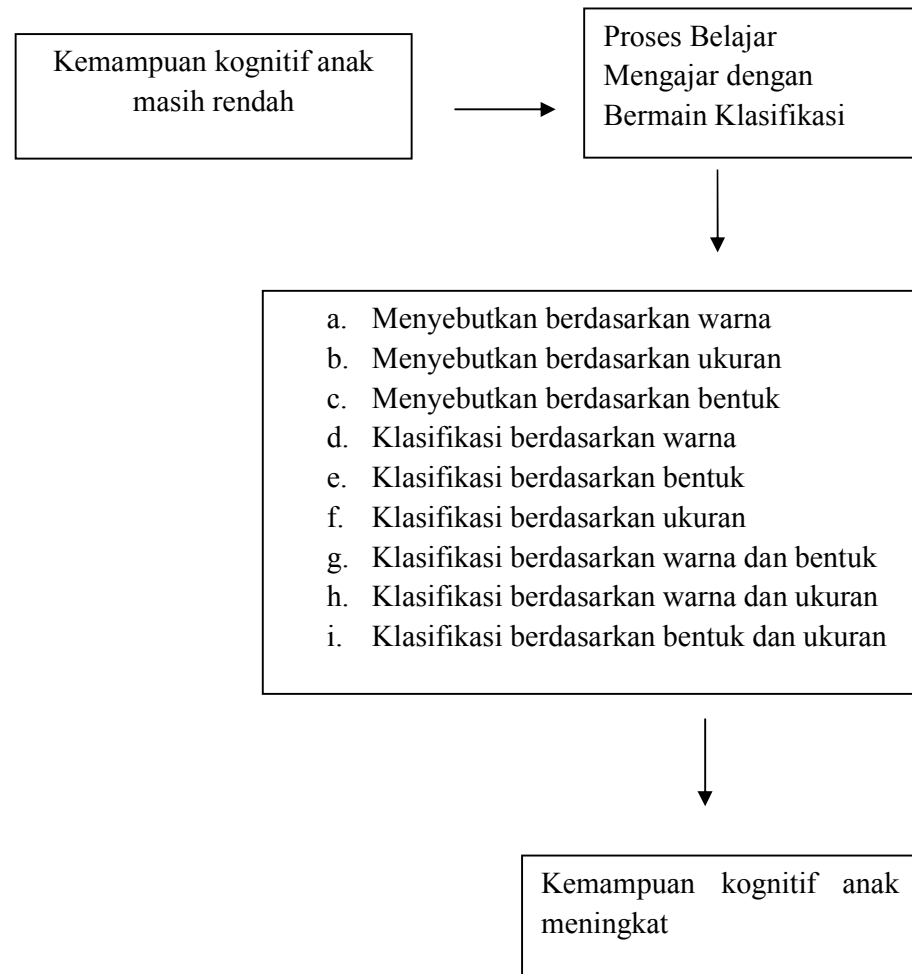
Secara umum materi klasifikasi di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan benda disekitanya berdasarkan kesamaan yang dimiliki menurut fungsi, bentuk, jenis, warna, pasangannya sesuai dengan yang dicontohkan dan tugas yang diberikan oleh guru.

Kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan materi klasifikasi pada anak adalah memasangkan benda sesuai pasangannya dan menunjuk sebanyak-banyaknya benda menurut jenisnya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya : Sriyanti tahun 2011. Penelitian ini berlatar belakang, pada usia TK anak mengalami kesulitan dalam melakukan klasifikasi 2 dimensi, namun baru mampu mengklasifikasikan benda 1 dimensi. Hal ini terjadi karena cara berfikir anak masih berfikir centration, yaitu cara berfikir dengan memusatkan perhatian atau memfokuskan hanya pada 1 dimensi atau karakteristik. Seharusnya makin besar, anak mulai mengelompokkan benda 2 dimensi misalnya bentuk lingkaran berwarna merah.

D. Paradikma Penelitian



E. Hipotesis Penelitian

Dengan bermain klasifikasi berdasarkan warna, bentuk, ukuran, warna-ukuran, warna-bentuk, dan warna-bentuk-ukuran dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak

BAB III

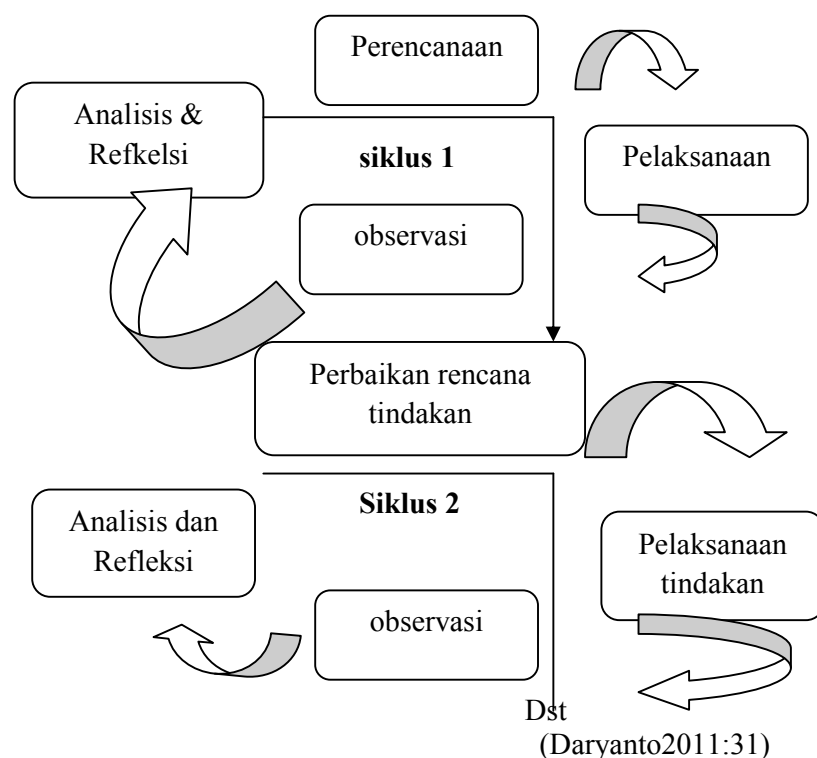
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK artinya dalam penelitian ini dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Dalam penelitian tindakan ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan (Daryanto 2011:31) yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Tindakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Adapun alur penelitiannya sebagai berikut:



Gambar: Skema Siklus Penelitian

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci dari Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan langsung tema yang akan diajarkan, menyediakan media atau alat peraga untuk pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, alokasi waktu, serta teknik observasi dan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat pada tahap planning, yang meliputi langkah pendahuluan, inti, istirahat, dan penutup.

c. Observasi (*Observing*)

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan pengambilan data tafsiran secara benar. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dianalisis dengan menggunakan angka-angka dan dengan menggunakan presentase. Dalam pelaksanaan observasi dan evaluasi ini guru tidak harus selalu bekerja sendiri tetapi dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat).

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan tahap untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan

berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari data yang didapat kemudian dianalisis dan ditafsirkan. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi, apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi ini memegang peran penting dalam menentukan suatu keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Apabila hasil yang dicapai belum mencapai keberhasilan maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran dalam tahap berikutnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Maret-5 April yang bertempat di TK Dharma Wanita Persatuan Jalan Taman Remaja Kota Bengkulu yang berlokasi di Taman Remaja. Adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar kognitif anak yang berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, hasil belajar efektif dan hasil belajar psikomotor.

Waktu penelitian ini pada siklus I yaitu disemester II, dilakukan pada tanggal 15 Maret 2014 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2014, dengan tema/sub tema Geometri.

C. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu anak dikelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu. Dengan jumlah 11 anak terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Guru bertindak sebagai peneliti.

D. Prosedur Penelitian

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sbb:

- a) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema geometri (terlampir).
- b) Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif dalam bidang klasifikasi.
- c) Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif anak usia dini.
- d) Menyiapkan media pembelajaran klasifikasi yang meliputi 2 warna, bentuk, dan ukuran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planning tindakan 1.

Tindakan pada hari pertama adalah melakukan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan pengenalan dan menyebutkan warna bentuk dan ukuran yaitu merah dan kuning. Media yang digunakan adalah bentuk geometri dengan warna merah dan kuning.

Tindakan pada hari kedua adalah melakukan kegiatan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan mengklasifikasi warna, ukuran, bentuk yaitu bentuk lingkaran dan segitiga, besar dan kecil, merah dan kuning. Media yang digunakan adalah bentuk geometri dengan bentuk lingkaran dan segitiga.

Tindakan pada hari ketiga adalah melakukan kegiatan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan mengklasifikasikan berdasarkan warna dan bentuk, bentuk dan ukuran, warna dan ukuran yaitu ukuran besar dan kecil. Media yang digunakan adalah bentuk potongan geometri yaitu lingkaran dan segitiga. Warna yang digunakan warna merah dan kuning.

c. Observasi dan evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini.

- 1) Evaluasi terhadap hasil belajar klasifikasi yang dilakukan anak.
- 2) Observasi proses belajar yang dilakukan baik oleh guru maupun anak.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Hasil dari refleksi siklus 1 digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil belajar anak dan hasil observasi proses pembelajaran antara peneliti dengan guru atau teman sejawat.

Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus

1. Berdasarkan hasil refleksi kemudian disusun perencanaan pembelajaran berikutnya yang meliputi:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 2) Menyusun evaluasi pembelajaran kognitif dalam bidang klasifikasi.
- 3) Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran kognitif anak usia dini.
- 4) Menyiapkan media pembelajaran klasifikasi yang meliputi 2 warna, bentuk, dan ukuran

b. Aksi Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planning tindakan 1.

Tindakan pada hari pertama adalah melaksanakan pembelajaran pengembangan kemampuan kognitif dengan kegiatan pengenalan warna, bentuk, dan ukuran yaitu merah dan hijau. Media yang digunakan adalah potongan geometri dengan warna merah dan hijau.

Tindakan pada hari kedua adalah melakukan kegiatan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran yaitu bentuk setengah lingkaran dan segiempat.

Media yang digunakan adalah bentuk geometri dengan bentuk setengah lingkaran segiempat.

Tindakan pada hari ketiga adalah melakukan kegiatan pembelajaran pengembangan kognitif dengan kegiatan mengklasifikasikan berdasarkan warna dan ukuran, bentuk dan ukuran, warna dan bentuk yaitu ukuran besar dan kecil. Media yang digunakan adalah bentuk geometri dengan ukuran besar, sedang dan kecil.

c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini.

- 1) Evaluasi hasil belajar klasifikasi yang dilakukan anak
- 2) Observasi proses belajar yang dilakukan baik oleh guru maupun anak.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil belajar anak dan hasil observasi proses pembelajaran antara peneliti dengan guru atau teman sejawat.

E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

Pengumpulan data yang digunakan adalah berbentuk daftar cek list. yaitu dapat dilihat sebagai berikut.

Lembar kerja siswa digunakan untuk mengerjakan tugas mengelompokkan:

- a. Menyebutkan Warna
- b. Menyebutkan Bentuk

- c. Menyebutkan Ukuran
- d. Mengelompokkan Warna
- e. Mengelompokkan Ukuran
- f. Mengelompokkan Bentuk
- g. Mengelompokkan bentuk dan warna
- h. Mengelompokkan warna dan ukuran
- i. Mengelompokkan bentuk dan ukuran

Sedangkan instrumen penelitian disusun berdasarkan variable yang akan diteliti. Adapun kisi-kisi instrument dalam peneltian ini dapat dilihat sdalam lampiran.

Tabel 3.2 kisi-kisi instrument

Komponen	Ruang Lingkup	Penjabaraan Materi
Kognitif	Klasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan Warna b. Menyebutkan Bentuk c. Menyebutkan Ukuran d. Mengelompokkan Warna e. Mengelompokkan Ukuran f. Mengelompokkan Bentuk g. Mengelompokkan bentuk dan warna h. Mengelompokkan warna dan ukuran i. Mengelompokkan bentuk dan ukuran

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Observasi (pengamatan)

Pengamatan (observasi) digunakan untuk, merekam proses dari suatu aktifitas sehari-hari anak selama proses pembelajaran. Pengamatan (observasi) digunakan untuk memperoleh data selama proses pembelajaran berlangsung terutama tentang kemampuan kognitif anak dalam mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukiran

2. Teknik Tes

Teknik tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar anak yakni kemampuan kognitif anak setelah anak mengikuti kegiatan belajar dengan bermain mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukiran.

Teknik penilaiannya adalah jawaban betul diberi nilai 1 (satu) sedangkan yang salah diberi nilai 2 (dua)

G. Teknik Analisis Data

Ketuntasan belajar anak akan ditentukan berdasarkan rumus ketuntasan belajar dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus, yaitu:

$$P = R/T \times 100\%$$

Keterangan

P= Presentase ketuntasan

R= jumlah anak yang mendapat nilai baik atau lebih

T= jumlah anak